

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMPQTA AN NUR GEDONG TATAAN TAHUN 2024/2025

IMPLEMENTATION OF IMAM AL-GHAZALI'S THOUGHT IN THE FORMATION OF CHARACTER OF STUDENTS AT SMPQTA AN NUR GEDONG TATAAN FOR THE 2024/2025 ACADEMIC YEAR

Faqihuddin Akbar Muallim¹, Umi Hijriyah², Nur Asiah³, Listiyani Siti Romlah⁴,
Sunarto⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; Faqihuddin2020@gmail.com,
Umihijriyah@radenintan.ac.id, Nurasih@radenintan.ac.id, Listiyani.siti@radenintan.ac.id,
Sunarto@radenintan.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, program mentoring, serta kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dalam praktik kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi ini meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dijadikan model dalam membangun generasi berakhlak mulia melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Imam Al-Ghazali, kejujuran, tanggung jawab, empati, sekolah Islam.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Imam Al-Ghazali's thoughts in shaping the character of students at SMPQTA An Nur Gedong Tataan for the 2024/2025 academic year. The focus of this research is on the application of honesty, responsibility, and empathy as part of Islamic character education. A qualitative approach with a phenomenological method was used, involving observations, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the school implements character education through the habituation of Islamic values, mentoring programs, and social activities that engage students in practicing honesty, responsibility, and empathy. The main challenges in this implementation include external environmental influences and limited resources. Nevertheless, this study confirms that Imam Al-Ghazali's philosophy can serve as a model for building a morally upright generation through exemplary teaching and the habituation of character values in daily life.

Keywords: Character education, Imam Al-Ghazali, honesty, responsibility, empathy, Islamic school.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting sebab mempunyai kaitan langsung dengan sejumlah masalah kehidupan. Pendidikan itu istimewa, menantang, serta mulia mempunyai tujuan yang baik. Pendidikan itu istimewa sebab mencakup banyak aspek yang berbeda dan sangat bervariasi. Pendidikan itu menantang sebab mempunyai kaitan

pada pendidikan generasi mendatang, yang akan menjadi pewaris negara. Pendidikan itu mulia sebab fondasi peradaban manusia yang bermoral ialah pendidikan. Satu di antara elemen kunci yang secara signifikan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku manusia ialah pendidikan. Komponen penting lainnya dari keberadaan ialah pendidikan, yang berupaya untuk membesarkan generasi mendatang yang

cerdas dan bermoral (Faiz, 2022, Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. Hlm. 3)

Meskipun demikian masalah utama yang dijumpai oleh dunia pendidikan era ini yakni penurunan moral serta akhlak di kalangan remaja. Beragam upaya kriminal sering kali muncul di media massa, seperti koran, televisi, atau surat kabar yang lain. Bahkan dalam dunia pendidikan, praktik-praktik tidak jujur seperti mencontek saat ujian serta menurunnya akhlak menjadi masalah yang nyata. Permasalahan ini berhubungan erat dengan penurunan karakter di kalangan generasi muda (Prihatmojo, 2020, hlm. 143)

Kenyataan yang ada era ini memperlihatkan bahwasannya penerapan pendidikan karakter sangat penting. Untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan proses pembinaan, sebab tanpa pembinaan, karakter akan berkembang tanpa arah yang jelas. Mengembangkan kecerdasan manusia atau individu dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) pada hakikatnya merupakan tujuan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter generasi yang tangguh, cerdas, dan unggul, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter apabila ditanamkan sejak usia dini akan membagikan dasar yang kokoh. Perilaku dan karakter seseorang terbentuk sejak lahir, serta pendidikan karakter akan menyertai pertumbuhan dan adaptasinya terhadap lingkungan sosial (Hafidz, 2023, hlm. 237-250)

Imam Al-Ghazali, ialah seorang filsuf Islam yang sudah menciptakan banyak sekali karya-karya yang luar biasa dan sampai sekarang ini masih dianggap sebagai rujukan dalam bidang

pendidikan, merupakan satu di antara dari sekian banyak spesialis atau tokoh terkenal yang sudah meneliti pendidikan karakter. Gagasan Imam Al-Ghazali bukan saja terbatas pada bidang ilmu agama, tapi juga diterima secara luas dalam bidang pendidikan karakter. Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya pengendalian diri dan disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam kitabnya, ia menjabarkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan berkomitmen pada prinsip-prinsip moral yang tinggi. Konsep ini begitu selaras dengan tantangan yang dijumpai oleh generasi muda era ini, di mana banyak pengaruh negatif dari lingkungan sekitar bisa mengganggu perkembangan karakter mereka (Latif, 2016)

Maka dari itu penerapan pendidikan untuk membuat karakter peserta didik di sekolah sangatlah utama dan penting untuk membuat karakter peserta didik yang bukan saja cerdas secara akademis, tapi juga peserta didik bisa mempunyai kepribadian yang baik. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk membentuk serta menanamkan sejumlah nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, serta empati. Pendidikan karakter membantu peserta didik melaksanakan pengembangan sikap yang positif serta membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Di samping itu, dengan penerapan pendidikan karakter, peserta didik bisa lebih siap menghadapi tantangan hidup, berinteraksi secara baik dengan orang lain, serta membuat keputusan yang bijak pada kehidupan sehari-hari. dan pendidikan karakter peserta didik diharuskan menjadi bagian dari kurikulum sekolah untuk menghasilkan

karakter generasi yang bukan saja pintar, tapi juga berintegritas tinggi dan berakhlak mulia.

Untuk mengimplementasikan Pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik disekolah, ada beberapa hal – hal atau nilai - nilai yang harus di terapkan disekolah, satu di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yakni dibagi menjadi tiga aspek penting, antara lain kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Nurhikmah, 2024, hlm. 541)

SMPQTA An Nur Gedong Tataan ialah sekolah Islam yang baru berdiri pada tahun 2019 dan sudah menerapkan sejumlah nilai pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik berkarakter di kurikulumnya. Sekolah ini mempunyai visi untuk mendidik peserta didik bukan saja pada bidang akademik tapi juga pada pembentukan akhlak serta karakter yang baik melalui nilai – nilai yang ada dalam Al Quran serta Hadist, selaras pada ajaran Islam. Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan serta pembentukan moral menjadi dasar pada pendidikan di SMPQTA An Nur Gedong Tataan. Sekolah ini berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang cerdas, moderat, toleran, serta menghargai keberagaman, sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi secara umum mengacu pada pelaksanaan atau penerapan, Didalam KBBI, Frasa ini umumnya dipakai untuk menggambarkan sesuatu upaya yang diambil agar mencapai tujuan tertentu. Supaya ide, konsep, program, atau penemuan benar-benar memengaruhi orang baik melalui modifikasi pengetahuan, keterampilan,

atau nilai dan sikap mereka harus dipraktikkan. Badan serta pejabat pemerintah di beragam sektor, termasuk administrasi, ekonomi, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan lainnya, membuat sejumlah keputusan terkait, termasuk apakah akan mengambil upaya, saat mengimplementasikan suatu kebijakan atau program (Haji, 2020, hlm. 31)

Implementasi ialah proses mengubah kebijakan menjadi upaya, dari ranah politik kedalam ranah administrasi; pengembangan kebijakan dilaksanakan untuk memperbaiki suatu program; dan, pada pengertian ini, implementasi ialah proses menjalankan gagasan, proses, atau serangkaian kegiatan baru dengan harapan pihak lain bisa menerima serta melaksanakan penyesuaian dalam birokrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan jaringan pelaksana yang tepercaya. Mengacu pendapat terkait implementasi/eksekusi, implementasi ialah perluasan kegiatan yang mana saling menyesuaikan satu sama lain melalui proses - proses interaksi antara tujuan serta upaya untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksanaan dan birokrasi yang efisien (Rosad, 2019, hlm. 173)

B. Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Pembentukan Karakter Peserta didik

1. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut imam besar atau Imam Al - Ghazali, ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik yakni sarana mendekatkan diri atau jiwa kepada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al - Ghazali menyatukan konsep kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi dalam pandangan pendidikannya. Mengenai kurikulum pendidikan

Islam, ia berpendapat yakni Al-Quran, dengan segala isinya, memuat sejumlah prinsip ilmu pengetahuan yang menyumbang manfaat untuk kehidupan, memperindah akhlak, membersihkan jiwa, serta mendekatkan diri kepada tuhan semesta alam yakni Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ
أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan (Al-Qur'an) kitab kepada kamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar yang gembira bagi orang-orang muslim. (QS. An-Nahl : 89)

Bagi Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode yang diterapkan pada pendidikan, harus disesuaikan dengan usia, tingkat kecerdasan, bakat, serta sifat bawaan anak, dan harus berorientasi pada nilai-nilai manfaat. Dalam hal pendidik, ia menekankan pentingnya mempunyai akhlak yang baik, sebab pendidik berperan sebagai teladan bagi muridnya (Putra, 2016, hlm. 41)

Imam Al-Ghazali juga menjabarkan bahwa peserta didik

ialah hamba Allah SWT. Yang diberi potensi ataupun fitrah untuk beriman Allah SWT. Fitrah tersebut sudah disiapkan oleh Allah selaras pada penciptaan manusia dan selaras pada sifat dasar manusia yang condong pada agama Islam (Sukirman, 2023, hlm. 449)

Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang semesta alam Allah SWT. Serta meraih segala kebahagiaan yang ada di dunia dan di akhirat. Tujuan utama pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ialah *tazkiyah* (penyucian jiwa) supaya individu mampu menjalankan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

Prinsip utama pada konsep pendidikan Al-Ghazali ialah:

- 1) Integrasi ilmu dunia dan ukhrawi: Al-Ghazali percaya bahwa ilmu agama dan ilmu dunia tidak bisa dipisahkan sebab keduanya mendukung kebahagiaan manusia.
- 2) Karakteristik kurikulum: Mengacunya, kurikulum harus mencakup pendidikan akhlak, keagamaan, serta kecakapan praktis untuk kehidupan sehari-hari.
- 3) Peran guru sebagai teladan: Guru bukan saja menyampaikan ilmu, tapi juga membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan akhlak yang baik.
- 4) Individualitas peserta didik: Metode pendidikan harus disesuaikan dengan usia, bakat, kecerdasan, dan sifat bawaan peserta didik,

sehingga pendidikan membagikan manfaat optimal.

2. Konsep Pembentukan Karakter dalam Islam

Konsep pembentukan karakter dalam Islam berakar pada tujuan yang utama untuk mengembangkan kepribadian yang bartakwa, beriman dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter ini bukan saja fokus pada kecerdasan intelektual tapi juga pada pengembangan spiritual, moral, serta sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Berikut ialah elemen-elemen inti dari konsep pembentukan karakter dalam Islam:

- 1) Penguatan Iman (Akidah): Karakter yang baik dalam Islam dimulai dari dasar akidah atau iman yang kuat. Dalam pandangan Islam, iman ialah fondasi yang membentuk pandangan hidup seseorang. Dengan iman yang kokoh, seorang individu akan mempunyai hubungan yang mendalam dengan Allah, yang memengaruhi sikap serta perilaku mereka supaya selaras dengan ajaran Islam (Choli, 2019, hlm. 35).
- 2) Pembentukan Akhlak Mulia: Islam menekankan pentingnya akhlak atau etika yang baik. Karakter yang baik ialah karakter yang mencerminkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, ketulusan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwasannya Nabi Muhammad SAW. Diutus untuk memperbaiki atau

bahkan menyempurnakan akhlak, menunjukkan bahwasannya akhlak adalah merupakan inti atau dasar dari pendidikan karakter dalam agama Islam.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi)

- 3) Penerapan Syari'ah sebagai Panduan Hidup: Dalam Islam, Syari'ah atau aturan hukum Islam mengatur korelasi manusia dengan Allah SWT. (seperti ibadah) serta hubungan antar manusia (seperti muamalah atau interaksi sosial). Melalui penerapan syari'ah, seseorang diharapkan bisa mengembangkan disiplin diri, tanggung jawab sosial, serta kedisiplinan pada kehidupan tiap hari, yang semuanya menjadi bagian dari karakter yang baik.
- 4) Pendidikan Akhlak Melalui Teladan serta pembiasaan: Pembentukan karakter dalam Islam sangat menekankan pentingnya keteladanan. Rasulullah SAW ialah contoh utama dalam hal akhlak, dan pada pendidikan Islam, guru, orang tua, dan masyarakat diharapkan menjadi teladan karakter yang baik. Selain itu, pembiasaan atau praktik berulang untuk menjalankan akhlak mulia membantu menginternalisasi karakter yang diinginkan.

- 5) Tujuan Kehidupan Dunia dan Akhirat: Pembentukan karakter dalam Islam juga mencakup keseimbangan pada kebahagiaan yang ada di dunia serta kebahagiaan yang ada di akhirat. Pendidikan karakter Islam mengajarkan yakni perilaku yang baik di dunia akan berbuah kebaikan di akhirat, sehingga ada dorongan untuk mengamalkan akhlak mulia dengan harapan meraih ridha Allah di akhirat kelak (Ainiyah, 2013, hlm. 25-28)
- 6) Peningkatan Taqwa serta penghindaran Perbuatan Buruk: Taqwa atau kesadaran akan kehadiran Allah pada tiap aspek kehidupan membantu seseorang menjaga perilakunya. Kesadaran ini membuat seseorang lebih cenderung untuk menjauhi perbuatan buruk yang bisa merusak diri sendiri maupun masyarakat, serta mendorongnya untuk berbuat baik dan mengembangkan karakter yang positif. Secara keseluruhan, konsep pembentukan karakter dalam Islam ialah membangun kepribadian yang utuh yang melibatkan keseimbangan antara iman, akhlak, dan amal perbuatan (Somad, 2021, hlm. 171)
3. Pendekatan Pendidikan Akhlak Mengacu Imam Al-Ghazali
Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter atau akhlak bukan saja terbatas pada pendekatan teori umum, tapi juga mencakup sifat-sifat utama yang melibatkan aspek pribadi, akal,

serta perilaku individu dalam masyarakat. Menurut Al-Ghazali, perbuatan baik atau buruk harus tercermin dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan atau pemahaman semata. Hal ini berbeda dengan pandangan progresivisme yang menilai bahwa kebaikan dan keburukan cukup dipahami secara rasional. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam pendekatan pendidikan akhlak peserta didik, khususnya pada aspek antara teori dan praktik nyata. (Nur Asiah, 2000, hlm. 83)

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali mempunyai tiga dimensi: (1) dimensi diri, yakni hubungan individu pada dirinya sendiri serta Tuhan, (2) dimensi sosial, meliputi interaksi dengan masyarakat, pemerintah, serta hubungan dengan sesama, serta (3) dimensi metafisik, yakni terkait akidah serta prinsip dasar (Suryadarma, 2015)

Konsep pendidikan akhlak dari Al-Ghazali ini selaras pada tujuan pendidikan Islam secara umum, yang mempunyai ruang lingkup luas, mencakup beberapa dimensi: moral, tauhid, ketidaksamaan individu, sosial, profesional, serta dimensi ruang serta waktu. Tokoh lain seperti Al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi, serta Munir Mursi juga mendasarkan tujuan pendidikan mereka pada konsep pendidikan Al-Ghazali (Bahri, 2022, hlm. 23)

C. Indikator Penerapan Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Pembentukan Karakter Peserta didik

Untuk mengimplemmentasikan Pendidikan karakter disekolah, ada beberapa nilai- nilai yang harus di terapkan disekolah, satu di antaranya nilai-nilai pendidikan karakter dari Imam Al-Ghazali yakni dibagi menjadi 3 aspek penting, antara lain kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Kejujuran dianggap sebagai satu di antara nilai utama yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa kejujuran merupakan dasar dari semua akhlak yang baik serta menjadi indikator utama dari karakter yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran perlu diajarkan sejak dini, supaya peserta didik bisa berkembang menjadi individu yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab (Adi, 2021), Sebagaimana Allah menyuruh kita sebagai umatnya utuk selalu berkata dengan ucapan perkataan yang benar atau jujur. Sebagaimana dalam Firmannya

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S Al-Ahzab : 70)

Tanggung jawab juga merupakan nilai penting pada pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. Ia mengajarkan bahwa tiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman,

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾

Artinya “Tiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang

dilaksanakannya” (Q.S Al-muddatstsir : 38), yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab individu dalam tiap upaya yang dilaksanakan (Khairunnisa, 2024 hlm. 537)

Empati, atau kemampuan merasakan serta memahami perasaan orang lain, juga termasuk nilai penting pada pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. Ia mengajarkan bahwa seorang individu yang baik harus mampu berempati terhadap sesama, sehingga bisa membina hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Dirsa & Kusumawati, 2019). Sebagaimana telah di ajarkan Nabi Muhammad SAW. Untuk saling mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri, Nabi Muhammad SAW. Bersabdah

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak beriman secara sempurna, sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. ” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kohlberg mengembangkan teori tentang bagaimana manusia membangun karakter dan moralitasnya melalui tiga tingkat perkembangan moral:

1. Pre-Conventional Level (Anak-anak) Karakter dibentuk berdasarkan hukuman dan hadiah.
2. Conventional Level (Remaja & Dewasa Awal) Karakter dibentuk berdasarkan norma sosial dan harapan masyarakat.
3. Post-Conventional Level (Dewasa) Karakter dibentuk berdasarkan prinsip moral universal.

Teori ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakter Peserta Didik berkembang seiring dengan usia dan pendidikan. Teori Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral, sementara Imam Al-Ghazali melengkapinya dengan pendekatan spiritual. Pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman moral awal (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan akhlak, dan mencapai kesadaran ihsan, agar Peserta Didik memiliki karakter kuat baik di hadapan manusia maupun Allah.

Pada konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai ini bisa diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman, di mana peserta didik diajak untuk saling memahami serta menghargai perbedaan (Busroli, 2019, hlm. 71-94)

METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan *kualitatif*, pada metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman dan implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali didalam pembentukan karakter atau akhlak peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan. Melalui metode fenomenologi, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai dalam karakter peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati diterapkan di lingkungan sekolah serta bagaimana peserta didik, guru, dan pihak sekolah mengalami dan memahami proses pembentukan karakter tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMPQTA An Nur Gedong Tataan, sebuah sekolah Islam yang menanamkan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dalam kurikulumnya. Subjek didalam penelitian ini terdiri dari peserta didik,

guru, dan kepala sekolah sebagai pihak yang berperan dalam implementasi pendidikan karakter. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Teknik didalam pengumpulan data-data penelitian ini meliputi : observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati interaksi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran serta aktivitas keseharian di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara yang mendalam dilakukan terhadap peserta didik, pendidik/guru, dan kepala sekolah agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik berbasis konsep pemikiran Imam Al-Ghazali diterapkan dan dirasakan oleh berbagai pihak. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen kebijakan sekolah, kurikulum, dan bukti aktivitas pendidikan karakter yang dilakukan di SMPQTA An Nur Gedong Tataan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan fenomenologi menurut Moustakas (1994) yang terdiri dari beberapa langkah utama. Langkah pertama adalah *epoche* (*bracketing*), di mana peneliti menanggukuhkan asumsi pribadi agar tidak mempengaruhi interpretasi data. Selanjutnya, dilakukan reduksi fenomenologis, yaitu proses mengidentifikasi tema dan pola utama dari data yang mana telah di kumpulkan. Setelah itu, dilakukan *imaginative variation*, yaitu eksplorasi berbagai perspektif untuk memahami esensi pengalaman partisipan. Tahap terakhir adalah sintesis makna dan esensi, di mana seluruh temuan dianalisis dan disusun menjadi pemahaman yang utuh

mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali.

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mana teknik ini mencakup triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan memperbandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, seperti peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menghindari bias dalam data. Sementara itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data dalam berbagai kesempatan yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode fenomenologi didalam pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan agar memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali diimplementasikan di SMPQTA An Nur Gedong Tataan. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk tidak hanya memberikan sedikit kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter peserta didik, akan tetapi, diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi sekolah-sekolah lain atau tempat pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter peserta didik. Pendekatan ini sangat sesuai sebab penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam al-Ghazali Pada Pembentukan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan. Dengan memakai metode kualitatif pendekatan fenomenologi, peneliti bisa menggali lebih dalam terkait bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara praktis di sekolah tersebut, serta mengobservasi interaksi, proses, dan

hasilnya di lapangan, tempat dan partisipan penelitian (Rahardjo, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil akhir dari penelitian, menunjukkan bahwasannya implementasi konsep pemikiran menurut Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan dilakukan melalui berbagai program dan metode yang berfokus kepada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan metode ataupun konsep pendidikan karakter akhlak peserta didik yang diajarkan Imam Al-Ghazali. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai karakter diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat berjamaah, serta program tahfiz Al-Qur'an yang mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menghafal ayat-ayat suci. Selain itu, terdapat program mentoring antara para guru dan peserta didik yang bertujuan agar membangun keterbukaan serta membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab didalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka berperan aktif dalam memberikan teladan bagi peserta didik. Guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui metode keteladanan (uswah hasanah), yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali. Guru mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan secara bertahap dan

konsisten, sehingga peserta didik terbiasa menerapkan kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan mereka. Sementara itu, dari wawancara dengan peserta didik, ditemukan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan mereka. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa program pembiasaan shalat dan menghafal Al-Qur'an membantu mereka agar lebih berdisiplin dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain dari pada itu, interaksi yang baik diantara guru atau pendidik dengan peserta didik juga menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, di mana mereka merasa lebih nyaman untuk bersikap jujur dan terbuka terhadap guru serta teman-temannya.

Dalam aspek empati, sekolah menerapkan berbagai program sosial, seperti bakti sosial, program infaq dan sedekah, serta kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan ini, peserta didik mengalami pembelajaran untuk memahami kondisi orang lain yang ada di sekitarnya dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan sosial sekolah membuatnya lebih peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan akan lebih bersyukur atas apa yang dimilikinya.

1. Analisis Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya implementasi konsep pendidikan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan karakter menurut Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali

menekankan bahwa didalam pendidikan karakter harus berbasis pada pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Pertama, dalam aspek kejujuran, Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa kejujuran adalah dasar dari segala bentuk moralitas yang baik. Hal ini tercermin dalam budaya sekolah yang menekankan pentingnya bersikap jujur, baik dalam hal akademik (tidak mencontek) maupun dalam interaksi sosial. Sekolah juga menerapkan sistem reward and punishment yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik bersikap jujur dalam setiap aktivitasnya. Dalam buku karangan Imam Al Ghazali yg berjudul Ihya Ulumuddin beliau menerangkan ada Empat perkara, barang siapa yang ada didalam dirinya, maka dia munafik benar - benar, walaupun dia berpuasa, mengerjakan shalat dan mendakwakan diri-nya orang mukmin: apabila dia berbicara dia berbohong, apabila dia berjanji dia melanggar janji, apabila dia dipercayai dia berkhianat, dan apabila dia bermusuhan dia berbuat aniaya. ini relevan dengan konsep kejujuran yang ditanamkan di SMPQTA An Nur Gedong Tataan melalui larangan mencontek, keterbukaan dalam tugas akademik, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kedua, dalam aspek tanggung jawab, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Misalnya, adanya tugas individu dan kelompok yang harus diselesaikan tepat waktu, serta keterlibatan peserta didik dalam kepengurusan organisasi sekolah, seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Kegiatan ini sesuai dengan konsep

pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwasannya tanggung jawab harus diajarkan melalui beberapa latihan dan sebuah pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ketiga, dalam aspek empati, sekolah mengajarkan nilai kepedulian sosial kepada peserta didik melalui program-program sosial dan interaksi dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa individu yang baik adalah mereka yang memiliki kesadaran sosial, empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kegiatan sosial seperti infaq dan sedekah, para peserta didik tidak diajarkan hanya belajar untuk berbagi, akan tetapi peserta didik juga mengembangkan rasa empati dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesamanya.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun didalam penerapan konsep pendidikan karakter di SMPQTA An Nur Gedong Tataan telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, di mana peserta didik masih terpapar oleh budaya digital dan media sosial yang kadang kurang mendukung pembentukan karakter yang baik. Beberapa guru mengungkapkan bahwasannya tantangan yang utama didalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik adalah konsistensi didalam penerapan nilai-nilai karakter atau akhlak di luar lingkungan sekolah, karena tidak semua peserta didik memiliki lingkungan diluar sekolah

seperti keluarga dan masyarakat yang mendukung pendidikan karakter.

Selain itu, terdapat kendala dalam keterbatasan sumber daya manusia dan waktu. Guru memiliki beban kerja yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mulai mengembangkan suatu strategi berbasis komunitas dengan melibatkan para orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter peserta didik disekolah-sekolah berbasis Islam. Implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter di SMPQTA An Nur Gedong Tataan menunjukkan bahwa nilai - nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati dapat diterapkan secara efektif melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas sosial. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam dapat mengambil inspirasi dari model yang telah diterapkan di sekolah ini.

Keberhasilan dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik tidak bergantung kepada kurikulum yang diterapkan, akan tetapi pada keterlibatan aktif semua pihak bersangkutan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan penerapan pendekatan yang holistik dan konsisten, dalam pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali dapat menjadi fondasi yang sangat kuat dalam membangun generasi yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

B. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya implementasi konsep dari pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial antarwarga sekolah. Temuan ini sejalan dengan adanya konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (habit formation), keteladanan (uswah hasanah), serta pembinaan akhlak (tazkiyatun nafs) dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

Salah satu dari aspek utama didalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini adalah pembiasaan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter karena menjadi dasar dari perilaku baik lainnya. Di SMPQTA An Nur Gedong Tataan, kejujuran ditanamkan melalui praktik sederhana seperti larangan mencontek saat ujian, transparansi dalam pelaporan tugas, dan penguatan nilai-nilai kejujuran dalam interaksi sosial. Hasil dari wawancara dengan para guru dan para peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwasannya metode ini efektif dalam membangun kepribadian yang jujur, meskipun tantangan tetap ada dalam hal konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai ini di luar lingkungan sekolah.

Selain kejujuran, tanggung jawab juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri,

lingkungan keluarga, bahkan lingkungan masyarakat, dan Allah SWT. Di SMPQTA An Nur Gedong Tataan, tanggung jawab diajarkan melalui berbagai program, seperti kegiatan ekstrakurikuler, tugas akademik yang diberikan dengan batas waktu yang jelas, serta keterlibatan peserta didik dalam organisasi intra-sekolah seperti OSIS dan kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berdisiplin, mandiri, dan harus mampu mengelola tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Temuan ini relevan dengan penelitian Khairunnisa (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis tanggung jawab dapat membentuk individu yang berdikari dan harus siap untuk menghadapi segala tantangan di kehidupan yang akan datang pada masa depan. Di samping itu, empati menjadi elemen penting didalam pembentukan karakter atau akhlak peserta didik di sekolah ini. Menurut Imam Al-Ghazali, empati merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini agar individu dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain. Di SMPQTA An Nur Gedong Tataan, empati diajarkan melalui kegiatan sosial seperti program infaq dan sedekah, bakti sosial, serta program berbagi dengan masyarakat sekitar. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwasannya keterlibatan mereka dalam acara kegiatan sosial ini sangat membantu meningkatkan rasa kepedulian dan pemahaman mereka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Dirsa & Kusumawati (2019) yang menekankan bahwa program berbasis empati didalam pendidikan karakter sangat dapat membantu untuk membentuk peserta didik secara individu yang lebih peduli dan memiliki rasa kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam konteks metode pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan

menjadi metode utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah ini. Metode ini sejalan dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang mana menekankan bahwasannya pembentukan karakter harus dilakukan melalui contoh nyata yang telah diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru di SMPQTA An Nur Gedong Tataan tidak hanya bertindak atau berperan sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap, berbicara, maupun bertindak. Pendekatan ini terbukti efektif untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Bahri (2022), yang menegaskan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai - nilai karakter dalam pendidikan ajaran agama Islam.

Namun, didalam penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan atau hambatan didalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali di sekolah ini. Salah satu dari tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial dan pergaulan di luar lingkungan sekolah yang tidak selalu mendukung nilai - nilai karakter yang telah diajarkan didalam sekolah. Beberapa guru menyatakan bahwanya ada sebagian atau beberapa dari peserta didik masih menghadapi sedikit kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar sekolah karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga yang sangat kurang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prihatmojo & Badawi (2020) yang menunjukkan bahwa pengaruh eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Maka dari pada itu, diperlukan sinergi kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam

mendukung keberlanjutan pendidikan karakter peserta didik.

Selain itu juga, keterbatasan didalam sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan konsep pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini. Guru memiliki beban kerja yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap peserta didik dalam pembentukan karakter mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mulai menerapkan strategi berbasis komunitas dengan melibatkan peran orang tua dalam pembinaan dan pengayoman karakter peserta didik serta menjalin kerja sama dengan organisasi sosial dan keagamaan dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pendidikan akhlak atau karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali di SMPQTA An Nur Gedong Tataan telah atau sudah berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan metode pembiasaan, keteladanan, serta program berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik, khususnya konsep pendidikan yang mengarahkan kepada akhlak atau karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Bahwa penelitian ini juga menunjukkan didalam pendidikan karakter atau akhlak bukan hanya tentang mengajarkan teori moral, akan tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan didalam kehidupan peserta didik sehari-hari melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang kondusif

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya implementasi pemikiran

Imam Al-Ghazali dalam konsep pembentukan karakter peserta didik di SMPQTA An Nur Gedong Tataan telah berjalan efektif melalui pembiasaan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai kejujuran diterapkan melalui kebijakan akademik yang menekankan integritas, tanggung jawab dikembangkan melalui tugas individu dan keterlibatan dalam organisasi sekolah, sementara empati diperkuat melalui kegiatan sosial seperti infaq dan bakti sosial.

Metode pembiasaan dan keteladanan menjadi pendekatan utama didalam pendidikan karakter atau akhlak di sekolah ini, dengan guru atau pendidik berperan sebagai teladan didalam proses membentuk akhlak peserta didik. Kegiatan seperti Ibadah-ibadah shalat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan mentoring keagamaan turut berkontribusi dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Namun, terdapat tantangan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, serta keterbatasan dukungan dari keluarga, yang dapat memengaruhi konsistensi penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat untuk memperkuat pembentukan karakter atau akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, didalam penelitian menegaskan bahwasannya pendidikan karakter berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali dapat menjadi model efektif dalam membentuk karakter generasi yang akan datang tidak hanya mahir secara intelektual, akan tetapi harus juga memiliki akhlak mulia. Model ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter atau akhlak berbasis nilai-nilai Islam yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Humaidi. 2021. Nilai–Nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dengan Pendidikan Karakter (450 H/1056 M). Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum.
- Bahri, Syamsul. 2022. Pendidikan Akhlak Anak pada perspektif Imam Al-Ghazali. At-Tadzkir: Islamic Education Journal.
- Busroli, Ahmad. 2019. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam.
- Choli, Ifham. 2019. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam.
- Dirsa, Andika, dan Intan Kusumawati. 2019. Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait Pendidikan Karakter. Academy of Education Journal.
- Hafidz, Fadhilah, et al. 2023. Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Pilar Utama untuk menciptakan Sekolah Berkarakter. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan.
- Haji, B. T. 2020. Pengertian Implementasi. LAPORAN AKHIR.
- Khairunnisa, Zahra, et al. 2024. Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI).
- Latif, Lukman. 2016. Pemikiran Imam Al-Ghazali Terkait Pendidikan Akhlak. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Nur Asiah. 2000. Konsep Pendidikan Menurut Al-Gazali Dalam Perpektif Progressivisme. Universitas Islam Indonesia.
- Nurhikmah, N. (2024). Character Education Islam From The Views Of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53-66.
- Prihatmojo, Agung, dan Badawi. 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Putra, Ary Antony. 2016. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Rosad, Ali Miftakhu. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
- Somad, Momod Abdul. 2021. Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
- Sukirman, et al. 2023. Konsep Pendidikan mengacu Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*.

